

METODE IMAM THABARI DALAM MENAFSIRKAN ALQUR'AN

(IMAM THABARI METHOD IN INTERPRETING ALQUR'AN)

Ety Najikhatul Himmah
International Islamic University Malaysia
tinakim411@gmail.com

ABSTRACT

The science of tafsir is one of the important branches of knowledge in Islamic science. Further, in order to revive the Qur'anic verses must be repudiated, understood and then practiced by the Muslim people. So, the purpose of the Qur'an is revealed.

Moreover, in term of kind, the tafsir of interpretation is divided into two, namely tafsir bil ma'tsur and tafsir bil ra'yi, tafsir bil ma'tsur is tafsir which based on the hadiths of the prophet about the interpretation of the Qur'anic verses, while tafsir bil ra'yi is the interpretation of the verses of the Qur'an rests on the opinions of the muslim scholars namely interpreter.

And from this classification the scholars created the science of methodology in interpreting Qur'an, which from this science is summed up the ways of the scholars mufassir in interpreting the Qur'an.

This branch of knowledge was created to make it as a guideline in interpreting the Qur'an to avoid misguided and perverted interpretations.

And through this paper, the author will examine the method of Imam Tabari in interpreting the Qur'an. While, his interpretation is belongs to tafsir bil ma'tsur. Because in his interpretation, most of the verses refer to the hadith of the prophet and atsar shahabah. Tafsir Imam Thabari is the first generation of commentary scholars who became the main reference of the salaf scholars and contemporary mufassir. Furthermore, tahliliy method or method of analysis is the main method used Imam Tabari in his tafsir, which is to interpret the Qur'an by explaining his verses from all aspects contained in detail.

Keywords: *Tafsir, Method of Interpretation, Imam Thabari*

ABSTRAK

Ilmu tafsir merupakan salah satu ilmu penting dalam khazanah keilmuan islam, maka untuk menghidupkan Alqur'an, ayat-ayatnya harus *ditakwil*, agar dipahami oleh umat muslim dan kemudian diamalkan. Maka denganya tercapailah tujuan dari diturunkannya Alqur'an.

Ditinjau dari macamnya, tafsir dibagi menjadi dua, yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*, *tafsir bil ma'tsur* atau tafsir yang berdasarkan pada hadist-hadist nabi mengenai penafsiran ayat-ayat alqur'an, sedangkan *tafsir bil ra'yi* yaitu penafsiran ayat-ayat alqur'an bersandarkan pada pendapat (pemikiran) para *ulama mufasssir*.

Berdasarkan penggolongan tersebut, para ulama menciptakan ilmu metode penafsiran alqur'an, yang mana dari ilmu ini disimpulkan metode atau cara para *ulama mufasssir* dalam mentafsirkan Al Qur'an.

Ilmu ini diciptakan untuk menjadikanya sebagai pedoman dalam mentafsirkan Al Qur'an agar terhindar dari penafsiran-penafsiran yang sesat dan menyimpang.

Tulisan ini akan mengkaji tentang metode Imam Thabari di dalam mentafsirkan Al Qur'an, yang mana tafsiranya tergolong dalam *tafsir bil ma'tsur* karena dalam penafsiran sebagian besar ayat-ayatnya merujuk pada hadist nabi dan *atsar shahabah*. Tafsir Imam Thabari merupakan ulama tafsir generasi pertama yang menjadi rujukan utama para *mufasssir salaf* dan kontemporer, *metode tahliliy* atau metode analisis adalah metode utama yang digunakan Imam Thabari dalam tafsirnya, yakni mentafsirkan Al Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayatnya dari segala aspek yang terkandung di dalamnya secara terperinci.

Kata kunci: *Tafsir, Metode Penafsiran, Imam Thabari*

A. PENDAHULUAN

Imam Thabari dikenal sebagai *ulama salaf* dengan penguasaannya di beberapa bidang keilmuan sehingga mendapat sebutan *alim hafidz*, *mufasssir*, ahli hadist, ahli bahasa, sejarawan, *faqih mujtahid*. Sejak belia sudah melakukan perjalanan ke beberapa negara untuk menuntut ilmu dan menemui ulama ulama besar pada zamanya.

Ada beberapa ulama yang memberikan kesaksiannya terhadap tingginya ilmu dan kerendahan hati Iman Thabari diantaranya, ahli sejarah Khatib Baghdadiy menuturkan bahwa “*Imam Thabariy adalah salah satu*

ulama yang menghukumi sesuatu berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dan sudah menekuni beberapa bidang keilmuan yang mana ia adalah satu-satunya ulama yang menguasai bidang-bidang tersebut pada zamanya, ia adalah seorang hafidz alqur'an, menguasai ilmu qiraat, mengetahui ilmu maa'niy, faqih yang menguasai hukum dalam alqur'an, memahami sunan dan jalanya, yang tsiqqah dan yang cacat, nasikh dan mansukhnya, mengetahui perkataan para sahabat dan tabi'in, dan para ulama yang datang setelah mereka mengenai hukum-hukum sesuatu, seperti halal dan haram, menguasai sejarah manusia dan telah menulis beberapa karya tentang sejarah manusia, dan

kitab tafsir yang belum pernah ada orang yang menulis sepertinya, dan juga kitab yang dinamakan tahdzibul atsar; dan beberapa karya tulis dalam ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dan mengelompokkan pendapat para fuqoha mengenai hukum suatu perkara yang ia ketahui”¹.

Imam thabari selama hidupnya memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan tulis menulis, begitu besar cintanya kepada ilmu, yang mana dalam setiap harinya Imam bisa menulis sampai 40 halaman, dan telah menciptakan ribuan lembar tulisan selama 86 tahun hidupnya.

Diantara karya Imam thabari yang paling *mayshur* adalah *jamiul bayan an ta'wil ay alqur'an*, yaitu buku tafsir yang mencakup 30 juz alqur'an, dan ditulis pada tahun 306 hijriah, dan yang menjadi rujukan utama para ulama terdahulu atau kontemporer untuk mengartikan firman Allah, Imam Thabari mengemukakan penjelasan terperinci yang mencakup segala aspek yang terkandung dalam ayat Al Qur'an, dari segi arti bahasa yang kembali kepada riwayat nabi ataupun *shahabah* tentang arti suatu kata, atau dari segi hukum *nahwu dan sharf* yang merujuk kepada dua madzhab terbesar yaitu *kufah dan bashrah*, yang semua pemaparan terperinci ayat-ayat Al Qur'an ini berpedoman pada metode analisis tafsir yang berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana urutan dalam mushaf.

Dari pernyataan diatas maka, rumusan masalah dapat kami uraikan sebagai berikut:

1. Pengertian singkat tentang metodologi tafsir al-qur'an.
2. Metodologi penafsiran Imam Thabari dalam *Jamiul Bayan* .

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Mengetahui metode-metode yang digunakan Imam Thabari dalam mentafsirkan ayat-ayat Al Qur'an.
2. Mengetahui metode ulama mufasssir dalam mentafsirkan Al Qur'an secara umum dan standar yang digunakan untuk mentafsirkan ayat-ayatnya.
3. Mengetahui bidang-bidang keilmuan yang sangat diperlukan untuk penafsiran al Qur'an, diantaranya: ilmu hadist, bahasa arab, syair arab, hukum nahwu dan sorf, fiqh, dan lain lain.

B. METODE PENELITIAN

Dengan mengkaji dan mempelajari buku tafsir Thabari yaitu, *Jamiul Bayan An Ta'wil Ay Al Qur'an*, dan melakukan identifikasi metode-metode yang digunakan dalam mentafsirkan Al Qur'an, lalu menganalisa metode tersebut berdasarkan teori pembagian jenis penafsiran berdasarkan *ulum Qur'an*.

Maka penelitian ini tergolong dari penelitian kualitatif tentang metode yang digunakan Imam Thabari dalam tafsirnya.

C. HASIL PENELITIAN

Diantara *manhaj* atau metode Imam Thabari yang paling masyhur di dalam kitab tafsirnya, adalah:

1. Penafsiran yang bersandar pada riwayat Nabi SAW dan shahabah

Ini adalah *manhaj* (metode) pertama yang dapat kita ketahui secara langsung ketika mengkaji tafsir thabari, yang mana Imam menggunakan riwayat *bil ma'tsur* dari nabi dan

¹ Muhammad Husain Dzahabi, Tafsir wal Mufasssirun, (Beirut, Dar el Yusuf, 2000) hal. 1/215

shahabah untuk memahami ayat-ayatnya dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya, beserta hukum-hukum yang tersimpan di dalamnya. Dan yang dimaksud dengan riwayat *bil ma'tsur* disini adalah riwayat yang berasal dari tiga tingkatan *mufasssir salaf* yaitu, Nabi SAW, para *shahabah* dan *tabi'in*.

Maka imam menyebutkan dalam kitabnya sejumlah hadist yang menjelaskan tentang makna suatu ayat lengkap beserta *sanadnya*, tetapi pada sebagian besar riwayat, imam thabari tidak menyebutkan hukum dari riwayat tersebut, dan penuturan ini sama seperti yang dikatakan Imam Dzahabiy dalam bukunya *tafsir wal mufasssirun*².

Meskipun Imam Thabari berpegang teguh pada riwayat *bil ma'tsur* pada sebagian besar tafsir ayat-ayatnya, beliau juga tidak lupa menyertakan pendapatnya tentang hukum suatu perkara yang terkandung dalam ayat, dan kesimpulan yang membenarkan satu makna dari satu kata yang memiliki arti yang berbeda-beda beserta alasannya, dan uraian diatas bisa dilihat pada contoh berikut, yakni surat Anbiya ayat 10:

﴿لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Setelah menyebutkan ayat di atas, Imam Thabari menjelaskan bahwa *ahlu ta'wil* berbeda pendapat dalam mengartikan kata ﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ dan kemudian menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan arti kata tersebut³, sebagai contoh:

-حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى، وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن،

قال: ثنا ورقاء جميعا، عن أبي نجيح عن مجاهد، قوله: ﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ قال: حديثكم.

- حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثنا حجاج، عن ابن جريج، عن مجاهد: ﴿لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ قال: حديثكم: ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ قال: في (قد أفلح) ﴿بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ﴾ {المؤمنون ١٧}.

-حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثنا سفيان: نزل القرآن بمكارم الأخلاق، ألم تسمعه يقول: ﴿لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾؟

Riwayat diatas menyebutkan arti kata ﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ yakni حديثكم atau yang artinya “kisah kalian”⁴.

Kemudian imam menyertakan pendapat lain tentang arti kata diatas,

وقال آخرون: بل عني بالذكر في هذا الموضع: الشرف، وقالوا: معنى الكلام: لقد أنزلنا إليكم كتابا فيه شرفكم.

Yaitu bahwasanya ahli *ta'wil* yang lainya mengartikan kata tersebut dengan makna الشرف yakni yang artinya “kemuliaan kalian”⁵.

Diantara dua makna yang berbeda di atas, Imam Thabari membenarkan arti kata yang kedua yaitu yang maknanya “kemuliaan kalian”, yang kemudian dapat disimpulkan bahwa tafsiran ayat diatas menurut Imam Thabari yaitu, “bahwasanya Allah telah menurunkan kitab kepada umat manusia yakni (Al Qur'an) yang berkisah tentang kemuliaan manusia itu sendiri, dan sudah seharusnya manusia berfikir tentang itu”⁶.

2 Ibid., 1/219

3 Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Thabari, Jamiul Bayan An Ta'wil Ay Alqur'an, (Cairo, Darussalam, 2010) hal. 8/11.

4 Ibid.

5 Ibid.

6 Ibid.

Al Qur'an diturunkan mengikuti gaya bahasa manusia, agar mudah dipahami dan ditadabburi, dan sebagian besar ayat-ayatnya menceritakan tentang kehidupan manusia, kebiasaannya, sifat-sifatnya, kepercayaannya, dan juga ciri khasnya. Dan hal ini juga dibenarkan oleh ulama mufassir yang lain, seperti Ibnu Katsir dalam bukunya *tafsir alqur'an aladzim*, yang menuturkan bahwa arti kata ﴿فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ adalah الشرف atau “kemuliaan kalian”, berbeda dengan Mujahid yang mengartikannya sebagai حديثكم “kisah kalian”, dan Hasan memaknainya sebagai دينكم “agama kalian”⁷. Dan semua arti kata di atas meski berbeda jika dilihat dari teksnya, tetapi memiliki arti dan maksud yang sama jika ditinjau dari konteksnya.

Dan inilah *manhaj* atau metode pertama yang ditemukan penulis dalam tafsir Thabari, dan ini merupakan metode pertama dan syarat utama yang harus diikuti ulama tafsir *alma'tsur*.

2. Menggunakan bukti syair-syair arab dalam menjelaskan arti suatu kata/kalimat

Dan metode yang kedua ini banyak sekali kita dapatkan di dalam tafsir Thabari, bahwasanya beliau menggunakan syair bahasa Arab untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, dengan pengetahuannya bahwa syair Arab memiliki kedudukan penting dalam ilmu bahasa Arab, dan ia merupakan materi penting dalam menentukan keaslian suatu kata, menjelaskan format kalimat, dan juga menentukan cara penggunaan kata pada kalimat yang sesuai.

Para ahli bahasa arab pun sepakat bahwa syair arab bisa dijadikan rujukan untuk menjelaskan kosakata yang asing atau tidak

familiar di dalam Al Qur'an, dalam hal ini Ibnu Abbas menuturkan “Jika kalian semua menanyaiku tentang kata-kata yang sulit di dalam alqur'an, maka kembalilah ke syair, karena sesungguhnya ia adalah perpustakaan bahasa arab”⁸.

Dan syair jahiliyah sejak sebelum datangnya Islam di bumi Arab mempunyai kedudukan yang penting bagi suku-suku arab, karena ia merupakan sastra tertinggi dalam bahasa Arab, tetapi meskipun ia menduduki posisi tertinggi dalam kesastraan bahasa arab, tetap tidak mampu menandingi kesastraan Al Qur'an⁹.

Imam Thabari memiliki pengetahuan yang luas di dalam syair Arab, yang beliau gunakan untuk rujukan dalam mentafsirkan alqur'an, sebagai contoh:

Surat Haj ayat 36:

﴿وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Imam menjelaskan kata bahwa ﴿وَالْبُدْنَ﴾ adalah kata majemuk yang memiliki jumlah lebih dari satu dengan mencantumkan sebuah syair¹⁰ :

على حين تملك الأمورا
صوم شهر وجبت ندورا
وحلق رأسي وافيا مضافورا
وبدنا مدرعا موفورا

7 Ibnu Katsir, Tafsir Qur'anil Adzim, (Riyadh, Darussalam, 2004) hal.,

8 Jalaluddin Suyuti, Itqan fi Ulum Qur'an, (Riyadh, King Fahd Press, 2009) hal., 1/382.

9 Muhammad Zaghul Salam, Pengaruh Alqur'an dalam perkembangan Sastra Arab, (Cairo, Dar Ma'arif, 1952) hal., 194.

10 Thabari, Op. Cit., 201.

Dan kemudian beliau memaparkan makna kata ﴿وَالْبَدْنَ﴾ berdasarkan apa yang disebutkan syair tersebut yang artinya “segala sesuatu yang besar”, dan maksudnya di dalam tafsir adalah seekor burung unta yang tulang dan badanya besar dan memiliki daging yang banyak¹¹.

Maka dapat disimpulkan tafsiran kata ﴿وَالْبَدْنَ﴾ yaitu bahwasanya telah kami jadikan unta-unta sebagai sebagian daripada syair Allah yang di dalamnya ada kebaikan dan kemanfaatan.

3. Menjelaskan *qira'at* yang berbeda-beda dan mengutamakan *qira'ah* yang paling benar

Sebelum memaparkan metode ketiga dari tafsir Thabari, penulis akan menjelaskan pengertian dari *qira'at*, *qira'at* artinya bacaan, berasal dari kata *qara'a* atau membaca, yang maksudnya adalah membaca alqur'an atau bacaan alqur'an, maka oleh ulama *ulum qur'an qira'at* dimasukan dalam salah satu cabang ilmu dalam *ulum alqur'an* yang mana ilmu ini mengajarkan cara membaca dan mengucapkan alqur'an dengan benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW¹².

Dan *qira'at* merupakan sebaik-baiknya ilmu yang patut dipelajari, karena ia berkaitan dengan *kalam* Allah SWT. Sebagaimana alqur'an diturunkan dengan *sab'atu ahruf* atau tujuh huruf, adapun yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh dialek suku-suku arab yaitu, suku qurays, hudzail, tsaqif, hawazin, kinanah, tamim, dan suku yaman¹³.

Rasulullah SAW bersabda :

((إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

فَاقْرءُوا مَا تيسر منه)) رواه المسلم

“sesungguhnya alqur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari alqur'an”.

Dan hikmah dari diturunkannya alqur'an dalam tujuh huruf adalah untuk memudahkan umat Islam dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an dan pengucapannya¹⁴.

Maka Imam Thabari selalu menjelaskan jika ada perbedaan bacaan yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya, dan memilih bacaan yang menurutnya paling benar beserta alasan dan maknanya.

Lalu mengapa perbedaan bacaan dalam Al Qur'an itu dianggap penting di dalam tafsir alqur'an, karena perbedaan bacaan berpengaruh pada makna ayat atau kalimat tersebut, yang berakhir pada tafsiran atau makna yang berbeda-beda pula.

Seperti yang dapat kita lihat dalam tafsirnya surat anbiya 80:

﴿وَعَلَّمَاهُ صَنَعَةَ لُبْسٍ لَكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ﴾

Beliau menuturkan bahwa di dalam ayat ini terdapat perbedaan bacaan dari para *qurra'*, yaitu pada kalimat ﴿لِيُحْصِنَكُمْ﴾¹⁵. Mayoritas *qurra'* membacanya dengan huruf (لِيُحْصِنَكُمْ) yang artinya “guna melindungi diri kalian” yang dimaksud pelindung disini adalah Allah SWT, sedangkan Abu Ja'far Yazib Bin

11 Thabari, Op. Cit., 201.

12 Muhammad Mahmud Abdullah, Ahruf Sab'ah dan wa Ushulul Qira'at, (Cairo, Dar Shabuni, 2006) hal., 50.

13 Ibid.

14 Ibid., 51-52.

15 Thabari, Op. Cit., 70.

Qa'qa' membacanya dengan ﴿لِتُحْصِنَكُمْ﴾ menggunakan ت yang berarti “guna melindungi diri kalian”, adapun yang dimaksud pelindung disini adalah baju besi itu sendiri¹⁶.

Berbeda dengan Syaibah Bin Nusah dan Asim Bin Abi Najud yang membacanya dengan (لِنُحْصِنَكُمْ) dengan ن, maka artinya menjadi “agar kami melindungi diri kalian”.

Dengan perbedaan bacaan dalam ayat tersebut, Imam membenarkan bacaan pertama yaitu bacaan mayoritas *qurra'*, berbunyi (لِيُحْصِنَكُمْ) dengan menggunakan huruf ي, dengan alasan karena bacaan tersebut memiliki makna yang paling dekat dengan tafsirannya yaitu, bahwasanya hanya Allah lah yang memberi perlindungan kepada diri manusia, dan kalaupun baju besi dalam peperangan dapat melindungi diri, itu bisa terjadi atas kuasa Allah, karena bukan baju besi itu sendiri yang memiliki kekuatan untuk melindungi¹⁷.

Demikianlah cara Imam Thabari menjelaskan ragam bacaan yang terdapat dalam tafsirnya, dan metode ini merupakan salah satu metode yang sangat umum digunakan oleh para *mufasssir* dalam mentafsirkan Al Qur'an.

4. Menjelaskan hukum yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan

Imam Thabari juga dikenal sebagai *mujtahid* hukum fiqh yang memiliki kecenderungan fiqh dalam tafsirnya, dimana beliau juga menjelaskan hukum dari suatu hal atau perkara yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan memaparkan pendapat para ulama dan memberikan kesimpulan pada pendapat yang paling benar menurutnya.

Istimbath hukum atau kesimpulan hukum dari suatu *nushuh* yang ada pada Al Qur'an atau hadist sudah menjadi tugas dari seorang *mufasssir*, yang mana sejatinya *mufasssir* juga *mujtahid* yang harus menentukan hukum dari suatu hal atau perkara yang tersimpan pada ayat yang memiliki dua interpretasi atau lebih, maka ijtihad ini diperlukan seorang *mufasssir* untuk memilih tafsiran mana yang paling mendekati kebenaran dengan berbagai pertimbangan yang bisa memastikan dan mencapai *maqasid syariah* dari hukum tersebut.

Seperti yang kita lihat dalam tafsir Thabari surat An nur ayat 3:

﴿الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾

Ayat diatas menyebutkan tentang hukum menikahi seorang *zani* dan *zaniah* (pezina), dan Imam Thabari mentafsirkan ayat tersebut dengan menguraikan pendapat para ulama yang berbeda-beda mengenai hukum menikah dengan pezina, maka sebagian ulama berpendapat untuk merujuk pada *sabab nuzul* ayat diatas¹⁸, yaitu:

حدثنا محمد بن عبد الأعلى، قال: ثنا المعتمر، عن أبيه، قال: ثني الحضرمي، عن القاسم بن محمد، عن عبد الله بن عمرو: أن رجلا من المسلمين استأذن نبي الله في امرأة يقال لها: أم مهزول. كانت تسافح الرجل وتشتري له أن تنفق عليه، وأنه استأذن فيها نبي الله صلى الله عليه وسلم وذكره أمرها. قال: فقرأ نبي الله: ﴿وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ﴾ أو قال: فأنزلت: ﴿وَالزَّانِيَةُ﴾

16 Thabari, Op. Cit., 70.

17 Thabari, Op. Cit., 70.

18 Thabari, Op. Cit., 343.

Penjelasan hadist:

Diriwayatkan oleh Abdullah Bin Amr, bahwasanya ada seorang lelaki muslim meminta restu dari Nabi SAW untuk menikahi seorang wanita yang dinamai Ummu Mahzul, ia adalah seorang pezina hidup dengan upah dari berzina, maka lelaki tersebut meminta izin kepada Rasulullah SAW dan menceritakan kondisinya, kemudian Rasul SAW membacakan kepadanya ayat diatas¹⁹.

Perbedaan pendapat diantara para ulama tentang ayat zina diatas terjadi dalam mengartikan kata (النكاح), yang mana pendapat pertama mengatakan bahwa arti dari kata (النكاح) adalah “pelaksanaan akad nikah”, dan pendapat yang kedua menyatakan arti dari kata tersebut adalah “hubungan suami istri”²⁰.

Dua tafsiran berbeda dari ulama hanya berarti perbedaan teks yang memiliki kesamaan konteks dan maksud yang sama, yaitu menikahi pezina adalah haram hukumnya.

Imam Thabari membenarkan arti kata (النكاح) yang kedua dan memberi kesimpulan hukum bahwa menikahi seorang pezina adalah larangan bagi seorang muslim, dan pendapatnya ini bersandar pada hadist Nabi di atas yang menceritakan tentang seorang lelaki yang hendak menikahi wanita pezina, yang kemudian Nabi membacakannya ayat zina yang berarti menikah dengan pezina atau orang musyrik adalah perbuatan yang dilarang oleh islam, dan ayat tersebut juga memberitahukan bahwa zina adalah perbuatan yang haram²¹.

Demikianlah hukum menikahi pezina atau musyrik adalah terlarang atau haram bagi seorang muslim.

dan demikianlah kecenderungan fiqh Imam Thabari dalam tafsirnya, bahwa mengeluarkan hukum dari *nushush* yang ditafsirkan adalah sebagian dari tugas penafsiran itu sendiri.

5. Memperhatikan *madzhab nahwiyah* dalam tafsirnya

Madzhab nahwiyah selalu mendapatkan perhatian khusus dari para *mufasssir*, dan perhatian ini dimaksudkan untuk memahami Al Qur'an dengan benar agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran, hukum *nahwu* dan *sharf* adalah dua perangkat penting dalam mengartikan suatu kata atau kalimat dilihat dari kedudukannya dalam stuktur kalimat, Maka ia juga memiliki kedudukan penting dalam tafsir Al Qur'an.

Imam Thabari bersandar pada dua *madrasah nahwiyah* besar yaitu yang dinamakam madrasah *Kufah* dan *Bashrah*, kemudian memaparkan perbedaan hukum nahwu antara dua madrasah tersebut yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan, dan memilih diantaranya yang paling benar menurut pandangannya beserta alasannya.

Kita dapat melihatnya di dalam surat As syuara' ayat 22 dalam tafsir thabari :

﴿وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنَّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ﴾

perbedaan hukum nahwu terletak dalam kalimat ﴿أَنْ عَبَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ yaitu pada kata (أَنْ), yang mana pendapat pertama mengatakan

19 Thabari, Op. Cit., 345.

20 Thabari, Op. Cit., 344.

21 Thabari, Op. Cit., 347.

bahwa hukum (أَنْ) adalah *nasb*, berbeda dengan pendapat kedua yang melihat bahwa posisi (أَنْ) ialah *rafa'*, dan dua pendapat di atas menyimpulkan tafsiran kalimat yang berbeda²². (أَنْ) sebagai *nasb* memberikan tafsiran ayat yang berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yaitu nikmat kepada Nabi Musa AS atas diperbudaknya bani Israel, dan (أَنْ) sebagai "*rafa'*" memberikan makna bahwa nikmat itu ditujukan dan diberikan kepada bani Israel. Dan dalam pemaparannya ini Imam Thabari bersandar pada riwayat yang dinukil oleh Mujahid, Sudi, dan para penyair arab²³.

Dari contoh tersebut bisa dipahami bahwa Imam Thabari juga memiliki kecenderungan *tafsir lughawiy* dalam tafsirnya, yang di dalamnya terdapat banyak penjelasan tentang tata bahasa Arab dan hukumnya, dan tafsir yang termasuk dari golongan *tafsir lughawiy* adalah Tafsir Zamakhsyari yang dikenal dengan Tafsir Al kasyaf.

6. Menyertakan *riwayat Israiliyat* dalam tafsirnya

Imam Thabari dalam mentafsirkan beberapa ayatnya juga merujuk pada *riwayat Israiliyat*, adapun pengertian dari *riwayat Israiliyat* adalah kisah yang diceritakan oleh kaum Yahudi atau Nasrani berdasarkan apa yang tercatat pada kitab mereka yaitu, Taurat dan Injil²⁴.

Imam Thabari menukil riwayat *Israiliyat* dari *tabi'in* keturunan yahudi dan telah memasuki agama Islam, diantaranya Wahab Bin Munabbih, Ibnu Juraij, dan juga Sudi²⁵. Dan kisah bani israil terdengar tidak asing di

telinga kaum muslimin Madinah yang ketika itu hidup berdampingan dengan kaum Yahudi, karena interaksi sosial diantara keduanya melalui kehidupan bertetangga, dan perjalanan perniagaan inilah membuat keduanya saling bertukar pikiran, bahasa, kisah-kisah terdahulu, dan juga agama, bahkan tidak sedikit dari kaum muslimin yang melakukan perjalanan juga dengan niat dakwah agama Islam, dan tidak sedikit pula dari kaum Yahudi atau Nasrani yang tertarik dengan dakwah Islam dan kemudian memeluk agama islam²⁶.

Imam Thabari menceritakan kisah atau riwayat *Israiliyat* dalam tafsirnya yaitu dalam surat Al anbiya ayat 83-84 yang mengisahkan tentang kisah Nabi Ayyub AS²⁷.

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾

Dalam mentafsirkan ayat di atas, Imam Thabari menceritakan kisah Nabi Ayyub AS dengan merujuk pada riwayat yang disampaikan oleh Wahab bin Munabbih, yang memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai kisah-kisah nabi terdahulu berdasarkan apa yang tertulis dalam kitabnya Taurat.

Imam menyebutkan beberapa riwayat dari Wahab, diantaranya:

22 Thabari, Op. Cit., 577.

23 Thabari, Op. Cit., 578.

24 Amal Muhammad Abd Rahman Rabi', *Israiliyat Fi Tafsir Thabari*, (Cairo, Majlis A'la, 2001) hal., 25.

25 Dzahabi, Op. Cit., 224

26 Rabi, Loc. Cit.

27 Thabari, Op. Cit., 72.

-حدثني محمد بن سهل بن عسكر البخاري، قال: ثنا إسماعيل بن عبد الكريم أبو هشام، قال: ثنا عبد الصمد بن معقل، قال: سمعت وهب بن منبه يقول: كان بدء أمر أيوب الصديق صلوات الله عليه، أنه كان صابرا نعم العبد، قال وهب: إن لجبريل بين يدي الله مقاما ليس لأحد من الملائكة في القربة من الله والفضيلة عنده، وإن جبريل هو الذي يتلقى الكلام، فإذا ذكر الله عبدا بخير تلقاه منه جبرائيل ثم تلقاه ميكائيل، وحوله الملائكة المقربون حافين من حول العرش. وشاع ذلك في الملائكة المقربين، صارت الصلاة على ذلك العبد من أهل السماوات، فإذا صلت عليه ملائكة السماوات، هبطت عليه بالصلاة إلى ملائكة الأرض. وكان إبليس لا يحجب بشيء من السماوات، وكان يقف فيهن حيثما أراد، ومن هنالك وصل إلى آدم حين أخرجه من الجنة.

-فحدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة عن ابن إسحاق، عن الحسن ابن دينار، عن الحسن أنه كان يقول: مكث أيوب في ذلك البلاء سبع سنين وستة أشهر ملقى على رماد مكنسة في جانب القرية- قال وهب بن منبه: ولم يبق

من أهله إلا امرأة واحدة تقوم عليه وتكسب له، ولا يقدر عدو الله منه على قليل ولا كثير مما يريد. فلما طال البلاء عليه وعليها وسمها الناس، وكانت تكسب عليه ما تطعمه وتسقيه، قال وهب بن منبه: فحدثت أنها التمس له يوما من الأيام تطعمه، فما وجدت شيئا حتى جرت قرنا من رأسها فباعته برغيف، فأثته به فعشته إياه، فلبث في ذلك البلاء تلك السنين، حتى إن كان المار ليرم فيقول: لو كان لهذا عيد الله خير لأراحه مما هو فيه.

Dua riwayat tersebut mengisahkan secara rinci kehidupan nabi Ayyub ketika menjalani ujian Allah, dikisahkan Nabi Ayyub adalah orang yang sangat penyabar, dan malaikat pun memberikan kesaksian atas kesabarannya dan bersholawat kepadanya, ia tetap sabar menghadapi cobaan berat dengan yang menimpanya berupa sakit yang membuatnya dijauhi oleh istri dan anak-anaknya, bahkan saudara-saudaranya, dan juga cobaan kehilangan semua hartanya²⁸.

Dikisahkan bahwa tidak ada satupun yang sudi menemaninya kecuali satu istri yang tidak disebutkan namanya, maka dialah yang menghidupi nabi Ayyub selama cobaan berlangsung selama 7 tahun 6 bulan²⁹.

Itulah kisah yang diceritakan riwayat Wahab bin Munabbih, meskipun banyak ulama yang meragukan keotentikan riwayat Wahab,

28 Thabari, Op. Cit., 74.

29 Thabari, Op. Cit., 74.

dan kejujurannya dalam menukilkan riwayat tersebut, tetapi mayoritas ulama membenarkan kejujurannya dan mengakui penguasaanya terhadap kitab Taurat.

7. *Tarjih dengan dalil ishmah nubuwwah*

Ini adalah metode khusus yang digunakan Imam Thabari dalam tafsir, *tarjih* adalah mengutamakan pendapat yang paling benar diantara pendapat-pendapat lain, dan *tarjih* ini bersifat relatif yang mana ulama memilih pendapat yang paling benar menurut ijtihad dan kecenderunganya masing-masing. Dan yang dimaksud dengan *ishmah nubuwwah* adalah penjagaan terhadap reputasi kenabian, ini berdasar pada salah satu dari sifat kenabian yaitu selalu terjaga dari keburukan, maka Imam Thabari mengutamakan satu pendapat yang menurutnya benar di dalam tafsirnya dengan dalil menjaga sifat kenabian dari keburukan³⁰.

Metode yang seperti penjelasan di atas bisa di lihat di dalam tafsirnya surat Al anbiya ayat 87 :

﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Ayat diatas menceritakan tentang kisah nabi Yunus yang pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena telah menyakitinya, dan kemudian Allah SWT memberinya hukuman dengan memberi perintah kepada seekor ikan paus untuk menelanya, atas perbuatanya yang meninggalkan perintah kepada kaumnya tanpa izin Allah³¹.

30 Husain Ali Alharbi, Manhaj Imam Thabari fi Tarjih, (Amman, Dar Janadiriah, 2007) hal., 121.

31 Thabari, Op. Cit., 93-96.

Kemudian Imam Thabari menyebutkan beberapa riwayat yang membenarkan kisah diatas, diantaranya:

- حدثني محمد بن سعد، قال: ثني أبي، قال: ثني عمي، قال: ثني أبي عن أبيه، عن ابن عباس، قوله: ﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ يقول: غضب على قومه.
- حدثت عن الحسين، قال: سمعت أبا معاذ يقول: ثنا عبيد، قال: سمعت ضحاك يقول في قوله: ﴿إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ أما غضبه فكان على قومه.

Dan Imam menyimpulkan setelah menyebutkan riwayat diatas, bahwa mensifati nabi Yunus AS dengan kondisi marah adalah tidak benar, sedangkan nabi adalah utusan Allah yang diciptakan khusus untuk membimbing kaumnya agar beriman kepada Allah, maka Imam menjelaskan bahwa kemarahan yang dirasakan oleh nabi Yunus adalah hal yang manusiawi, dimana ia mengalami kesulitan dalam menghadapi kaumnya, maka kemarahan disini adalah marah yang sangat wajar untuk para nabi dan berbeda dengan marahnya manusia lainnya³².

Itulah cara Imam Thabari mengutamakan kesimpulan dengan dalil melindungi sifat kenabian dari keburukan yang tidak pantas.

8. *Tarjih dengan dalil ijma'*

Metode *tarjih* yang kedua ini juga cara khusus yang digunakan Imam Thabari dalam mentafsirkan Al Qur'an, setelah menguraikan

32 Nasir Makarim As Syairazi, Tafsir Amsal, (Lebanon, Muassasah Bi'tsah, 1991), hal., 87.

beragam pendapat para ulama mengenai tafsir suatu ayat, Imam mengutarakan pendapatnya dengan mengutamakan pendapat yang berdasarkan *ijma* para ulama dan kesepakatannya mengenai suatu perkara, maka *ijma* ulama selalu menjadi perhatian khusus Imam Thabari dalam tafsirnya, agar terhindar dari pendapat yang menurutnya benar tapi menyalahi *ijma*, hal ini merupakan bukti kehati-hatian Imam dalam menentukan suatu hukum³³.

Seperti yang terdapat pada tafsirnya surat An nur ayat 31:

﴿وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾

Ayat tersebut berisi larangan terhadap wanita, agar tidak menunjukkan perhiasanya kecuali apa yang terlihat, dan ulama berbeda pendapat dalam arti perhiasan, dan Imam Thabari memaparkan semua pendapat ulama tentang arti perhiasan dan memberikan kesimpulan pendapat di akhir penjelasannya.

Pendapat para ulama dalam riwayat, diantaranya:

- حدثنا ابن حميد، قال: ثنا هارون بن المغيرة، عن الحجاج، عن أبي إسحاق، عن أبي الأحوص، عن ابن مسعود، قال: الزينة زينتان، فالظاهرة منها الثياب، وما خفي: الخللان والقرطان والسواران.
- حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: أخبرني الثوري، عن أبي إسحاق الهمداني، عن أبي الأحوص، عن عبد الله، أنه قال: ﴿وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾، قال: هي الثياب.

³³ Alharbiy, Op. Cit., 107.

- حدثنا أبو كريب، قال: ثنا مروان، قال: ثنا مسلم الملائى، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس: ﴿وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾، قال: الكحل والخاتم.

- حدثنا ابن بشار، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا سفيان، عن عبد الله بن مسلم بن هرمز، عن سعيد بن جبير في قوله: ﴿وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾، قال: الوجه والكف.

Riwayat diatas menyebutkan arti yang berbeda-beda, riwayat yang pertama mengartikan perhiasan yang terlihat itu adalah sejenis baju, gelang kaki, dan juga gelang tangan.

Riwayat kedua menyebutkan arti perhiasan dengan baju, dan yang ketiga dengan celak mata dan cincin, sedangkan riwayat yang terakhir mengartikan perhiasan wanita yang terlihat itu dengan wajah dan juga telapak tangan³⁴.

Dan Imam Thabari membenarkan riwayat yang terakhir dengan tafsiran bahwa perhiasan wanita yang boleh diperlihatkan adalah bagian tubuhnya yaitu wajah dan telapak tangan, kesimpulan ini berdasar pada *ijma* ulama yang menentukan hukum dan batasan aurat wanita saat shalat, dan ini menjadi pacuan batasan aurat untuk wanita sehari-hari³⁵.

Maka dari sini jelas bahwa seluruh tubuh wanita merupakan aurat yang harus ditutupi kecuali wajah dan telapak tangan. Meskipun

³⁴ Thabari, Op. Cit., 397-402

³⁵ Thabari, Op. Cit., 400.

ayat diatas memiliki beberapa interpretasi yang semuanya mempunyai potensi kebenaran, maka suara ulama lah yang menentukan hukum suatu perkara, maka dalam ayat tersebut diatas ulama sepakat bahwa harta wanita yang harus ditutupi adalah seluruh tubuhnya terkecuali wajah dan telapak tanganya, dan batasan ini adalah batasan aurat wanita dalam mendirikan shalat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Tafsir Thabari selalu menjadi rujukan utama para ulama yang ingin mengkaji *tafsir bil ma'tsur*, dan tidak jarang pula menjadi rujukan bagi yang ingin mendalami *tafsir bil ra'yi*, dan ulama pun mengakui keagungan buku ini karena tafsiran dan penguraian ayat-ayat yang sangat jelas dan detil, dan juga keunggulannya dibanding buku tafsir lainnya.

Tafsir Thabari memiliki keunggulan dikarenakan ia merupakan buku tafsir pertama yang diciptakan dengan penjelasan yang sangat lengkap dan detil dengan menggunakan metode tahliliy yang komprehensif, bahkan banyak ulama melihat dan berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh mufassir yang datang setelah Imam Thabari hanya mengikuti gaya dan metode penafsiran yang digunakan oleh Imam Thabari, dari penafsiran berdasarkan riwayat nabi atau shahabah, syair arab, kisah israiliyat, hukum nahwu dan sharf, dan lain lain.

Dan disini penulis hanya menyebutkan metode-metode yang sangat umum yang digunakan oleh Imam Thabari dalam tafsirnya, studi metode tafsir Thabari merupakan studi penting untuk menjaga kemurnian tafsir alqur'an, maka metode-metode ini merupakan pedoman dan batasan yang harus dipakai oleh mufassir atau mujtahid kontemporer agar tidak kehilangan arah, dan terhindar dari tafsiran yang berdasarkan pada niat atau pemikiran-pemikiran yang sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzahabiy, Muhammad Husain. 2000. *Tafsir wal Mufasssirun*, Beirut: Dar el Yusuf.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 2010. *Jamiul Bayan An Ta'wil Ay Alqur'an*, Cairo: Darussalam.
- Ad Dimasyqi, Imaduddin Abil Fida' Ismail Bin Umar bin Katsir. 2004. *Tafsir Qur'anil Adzim*, Riyadh: Darussalam.
- Suyuti, Jalaluddin. 2009. *Itqan fi Ulum Qur'an*, Riyadh: King Fahd Press.
- Salam, Muhammad Zaghlul. 1952. *Pengaruh Alqur'an dalam perkembangan Sastra Arab*, Cairo: Dar Ma'arif.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. 2006. *Ahruf Sab'ah dan wa Ushulul Qira'at*, Cairo: Dar Shabuni.
- Rabi', Amal Muhammad Abd Rahman. 2001. *Israiliyat Fi Tafsir Thabari*, Cairo: Majlis A'la.
- Alharbi, Husain Ali. 2007. *Manhaj Imam Thabari fi Tarjih*, Amman: Dar Janadiriah.
- As Syairazi, Nasir Makarim. 1991. *Tafsir Amsal*, Lebanon: Muassasah Bi'tsah.